

# Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Pembelajaran Model Sinektik Kelas XI IPA3 SMA Negeri 1 Kencong Tahun Ajaran 2019-2020

Sutiono  
SMA Negeri 1 Kencong Kabupaten Jember  
Jl. Kartini No. 8, Wonorejo, Kencong , Jember  
[abahtio@gmail.com](mailto:abahtio@gmail.com)

## Abstrak

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tingkat SMA terutama dalam menulis cerpen diharapkan mampu dikuasai oleh semua siswa. Harapannya, siswa mampu menulis cerpen mengungkapkan pengalamannya sendiri dan orang lain dengan menentukan pelaku, peristiwa, latar, dan lain-lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan model pembelajaran yang bisa mengatasi masalah menulis cerpen. Desain pembelajaran digunakan model sinektik dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa pada umumnya dan tentunya dengan tujuan utamanya membantu memfasilitasi kebutuhan siswa dalam kemampuan bersastranya yang mencakup kemampuan apresiasi (penghayatan) dan ekspresi (menampilkan) sebuah karya sastra diwujudkan melalui menulis dan menciptakan cerpen. Model pembelajaran ini melibatkan analogi dan metafora untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Proses metaforik model pembelajaran ini diidentifikasi ke dalam analogi personal (personal analogy), analogi langsung (direct analogy), dan konflik padat (compressed conflict). Semakin tinggi proses yang dilakukan siswa, semakin terbuka wawasan siswa, maka semakin memungkinkan untuk memperoleh hasil yang tinggi pula. Hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa penggunaan model sinektik dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam menulis cerpen dengan memperhatikan unsur pembangunnya (intrinsik meliputi tema, alur, latar, sudut pandang, penokohan, dan amanat) menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peningkatan tersebut dapat diketahui dari hasil belajar dengan menggunakan tiga siklus sehingga mencapai hasil batas minimal 85% jumlah siswa yang memiliki nilai melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan.

**Kata Kunci :** Peningkatan, Kemampuan, Menulis Cerpen, dan Model Sinektik

## Abstract

*The learning of Indonesian Language and Literature at the High school level, especially in writing short stories, is expected to be mastered by all students. It is expected that the students can write a short story from their own experience or people's experience by determining the subjects, events, settings, etc. This study aimed to obtain a learning model that could overcome the problems in writing short stories. The research design used here was synectics model by considering at the students' competencies in general and, certainly, helping the students by facilitating them in literary competence as the main goal including the skill of appreciation (comprehension) and expression (performance) a literary work shown by writing and creating a short story. This learning model involved an analogy and metaphor to improve short story writing skills. The metaphorical process of this learning model was identified in personal analogy, direct analogy, and compressed conflict. The higher the process done by the students, the more the students' insight. Consequently, it allowed a high result to obtain. The result of this study obtained an illustration showing that the use of synectics model in teaching and learning Indonesian Language and Literature, especially in writing short stories, by regarding the building blocks (intrinsic elements including theme, plot, setting, point of view, character, and message) showed a significant improvement. The improvement could be identified from the learning result by using three cycles to achieve the minimum result, namely 85% of the students reached a score that was higher than the established Minimum Mastery Criteria (KKM).*

**Keywords :** Improvement, Ability, Short Story Writing, and Synectic Models

## Pendahuluan

Pembelajaran sastra hampir di semua level pendidikan dapat dikatakan mengalami beberapa kendala. salah satunya adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menulis cerpen menjadi persoalan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran. Sejumlah model pembelajaran telah diberikan untuk membantu siswa mengatasi persoalan dalam membuat cerpen. Namun, hingga sekarang usaha tersebut belum menampakkan hasil yang menggembirakan. Berdasarkan kenyataan tersebut menarik untuk dilakukan penelitian.

Didasari dengan tujuan untuk mendapatkan alternatif pemecahan masalah pembelajaran sastra tersebut perlu kiranya guru bahasa dan sastra Indonesia mengembangkan sebuah model pembelajaran ekspresi sastra, khususnya untuk meningkatkan kemampuan mencipta cerpen. Model ini dianggap dapat mengarahkan siswa pada situasi belajar kreatif dan menyenangkan. Tidak lain model pembelajaran yang dimaksud adalah model sinektik.

Pembelajaran model sinektik adalah salah satu model pembelajaran yang termasuk ke dalam rumpun model pribadi [1]. Sinektik merupakan model pembelajaran yang

memberikan siswa kebebasan dalam menuangkan ide dan gagasan tanpa pemikiran tata bahasa, cara mengawali tulisan, dan lain-lain. Gordon dalam Joyce menyatakan sinektik dirancang untuk meningkatkan kreativitas individu dan kelompok [2]. Prinsip yang perlu dipegang dari model sinektik adalah jangan membatasi pengalaman yang mungkin diperoleh siswa, menghormati gagasan-gagasan siswa yang muncul, jangan menakuti siswa dengan nilai ujian, membiarkan siswa berproses secara sadar, memberi ruang untuk mengadu pendapat, karena perbedaan individual sangat mungkin terjadi, kemudian memberikan motivasi siswa agar timbul ide-ide kreatif dan produktif [3]. Salah satu ciri model sinektik ini adalah proses. Semakin tinggi proses yang dilakukan siswa, semakin terbuka wawasan siswa, maka semakin memungkinkan untuk memperoleh hasil yang tinggi pula. Proses yang dimaksud adalah proses metaforik yang diidentifikasi Gordon dalam Joyce ke dalam analogi personal (*personal analogy*), analogi langsung (*direct analogy*), dan konflik padat (*compressed conflict*) [2].

Menulis memudahkan orang merasakan dan menikmati hubungan-hubungan permasalahan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Hal tersebut juga perlu diperhatikan dalam membuat cerpen dengan memerhatikan tahapan penulisannya. Sayuti menyatakan bahwa menulis cerpen meliputi lima tahap yaitu pramenulis, menulis draft, revisi, menyunting, dan mempublikasikan [4]. Menurut Nurgiyantoro unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri [5]. Unsur yang dimaksud untuk menyebut sebagian saja, misalnya, tema, plot atau alur, penokohan dan perwatakan, latar, sudut pandang, judul, gaya bahasa, amanat, dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsiknya adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya akan mempengaruhi karya yang dituliskannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Unsur ekstrinsik lainnya yaitu pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

Menurut Suryaman pada setiap akhir pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik, siswa distimulasi untuk merasakan, membayangkan, dan memikirkan hal-hal yang telah dipelajarinya [6]. Hal itu bisa dilakukan melalui pertanyaan, "Apa yang kamu rasakan setelah memulai menulis cerpen tertentu?", "Apa yang terbayang dalam diri kamu jika kamu menulis cerpen?", dan sebagainya. Jawaban-jawaban itu kemudian dirangkai dalam satu tulisan, baik berupa simpulan, saran, pendapat, dan sebagainya.

Masalah keleluasaan dalam menggunakan model pembelajaran dan rendahnya kualitas pembelajaran sastra itulah merupakan hal yang menarik untuk dilakukan pengajaran terhadap pengembangan sebuah model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran ekspresi sastra terutama untuk meningkatkan kemampuan mencipta cerpen. Hasil kajian ini diwujudkan dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini mengupayakan pemecahan permasalahan untuk dicarikan solusinya yaitu *Apakah pembelajaran model sinektik pada kegiatan menulis*

*cerpen siswa kelas XI IPA3 SMA Negeri 1 Kencong dapat meningkatkan kemampuannya?*

Berdasarkan rumusan masalah tersebut menjadi lebih jelas bahwa masalah menulis cerpen akan bisa teratasi dengan menggunakan *model sinektik*. Model ini dipilih dengan sejumlah pertimbangan, terutama dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa pada umumnya dan tentunya dengan tujuan utamanya membantu memfasilitasi kebutuhan siswa dalam kemampuan bersastranya yang mencakup kemampuan *apresiasi (penghayatan)* dan *ekspresi (menampilkan)* sebuah karya sastra diwujudkan melalui menulis dan menciptakan cerpen.

## Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan siswa dalam pembelajaran di kelas, terutama deskripsi peningkatan siswa dalam menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen. Melalui kegiatan penelitian tindakan kelas ini guru akan dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswanya, jika guru tersebut mau melihat kembali pembelajaran yang diberikan kepada siswanya. Mampu tidaknya siswa dalam pembelajaran, sangat bergantung pada tindakan guru. Tindakan guru merefleksikan kembali permasalahan pembelajarannya dalam bentuk tindakan kelas, berarti guru dapat digolongkan sebagai peneliti tindakan kelas. Arikunto menyebutkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama [7]. Dikatakan secara bersama, karena penelitian ini bisa berupa refleksi diri (*self-reflective*) secara kolektif yang melibatkan partisipan (guru, siswa, dan kepala sekolah) dalam situasi melakukan tindakan pendidikan dengan tujuan untuk mengembangkan praktik pendidikan yang sedang dialami guru dalam melakukan pembelajaran.

Persiapan penelitian dimulai dari upaya untuk meningkatkan proses menulis cerpen dengan *model sinektik*, peneliti sebagai guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Kencong perlu mengadakan perencanaan pembelajaran yang tepat dengan mempertimbangkan lingkungan sekolah dan pengalaman siswa. Oleh karena itu, peneliti sekaligus guru sebagai kolaborator merencanakan tindakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Perumusan tujuan pembelajaran menulis cerpen, terutama untuk membuat cerpen dengan menerapkan unsur-unsur intrinsiknya. Perumusan tujuan pembelajaran dibuat dalam satuan pelajaran dan rencana pembelajaran. 2) Penyusunan skenario pembelajaran dengan menggunakan *model sinektik* untuk mengatasi permasalahan pembelajaran. 3) Pembuatan instrumen penelitian dan kriteria pencapaian hasil belajar.

Siklus penelitian ini direncanakan dengan menggunakan tiga siklus, namun bila tidak sampai tiga siklus sudah mendapatkan hasil minimal 85% siswa tuntas belajarnya, maka penelitian akan dihentikan. Setiap siklusnya terdiri atas dua pertemuan. Pertemuan kedua merupakan kelanjutan dari pertemuan pertama. Refleksi perlu dilakukan guru untuk mendapatkan hasil yang

diinginkan. Guru sebagai peneliti dan kolaborator mendiskusikan hasil pengamatan yang telah dilakukan. Kegiatan yang dilakukan meliputi analisis, sintesis, pemaknaan, penjelasan, dan menyimpulkan data dan informasi yang berhasil dikumpulkan. Hasil yang diperoleh berupa temuan tingkat efektivitas pembelajaran menulis cerpen, terutama mampu menerapkan unsur intrinsiknya dengan *model sinektik*.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Penelitian ini berbentuk tindakan kelas berdasarkan siklus-siklus pembelajaran dengan harapan hasilnya lebih efektif dan valid. Perkembangan setiap siklus akan diketahui dari hasil nilai yang diperoleh 32 siswa sasaran pada setiap siklusnya. Data-data itu diambil melalui pengamatan dan catatan lapangan ketika pembelajaran berlangsung dan hasil menulis siswa.

Awal pembelajaran pada siklus 1 menunjukkan keragaman kemampuan siswa dalam memahami unsur intrinsik cerpen meliputi tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, dan amanat. Gambaran tersebut tampak jelas dari kegiatan pramenulis, saat menulis, dan pascamenulisnya. Pembelajaran pada siklus 2 dan siklus 3 pada prinsipnya mengembangkan temuan pada siklus-siklus sebelumnya. Berikut ini rambu-rambu analisisnya.

**Tabel 1.** Rambu-rambu Analisis

Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik	Indikator	Skor
Tahap pramenulis untuk siswa	1. Siswa bermotivasi tinggi	3
	2. Siswa aktif bertanya tentang cerpen	3
	3. Siswa aktif menjawab pertanyaan tentang cerpen	4
	4. Siswa mengenal unsur intrinsik cerpen	5
Tahap saat menulis tema, amanat, dan alur cerpen	1. Dapat menentukan tema cerpen	5
	2. Dapat menentukan alur cerpen	5
	3. Dapat menentukan tahapan-tahapan cerpen	6
	4. Dapat menentukan amanat cerpen	5
Tahap saat menulis latar cerpen	1. Dapat menentukan latar waktu cerpen	3
	2. Dapat menentukan latar tempat cerpen	3
	3. Dapat menentukan latar suasana cerpen	4
	4. Dapat menunjukkan bukti tekstual latar cerpen	5
Tahap saat sudut pandang dan nilai positif yang ada dalam cerpen	1. Dapat menentukan sudut pandang cerpen	6
	2. Dapat menentukan bukti tekstual sudut pandang cerpen	6
	3. Dapat menentukan nilai-nilai positif dalam cerpen yang berkaitan dengan	7

Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik	Indikator	Skor
	kehidupan nyata 4. Dapat menentukan bukti tekstual cerpen yang ada nilai-nilai positif dalam cerpen yang berkaitan dengan kehidupan nyata	7
Tahap pasca menulis cerpen	1. Dapat menyimpulkan hasil analisis cerpen	5
	2. Dapat bekerja sama dengan teman lain dalam diskusi	6
	3. Dapat mempublikasikan hasil menulis cerpen	7
	4. Dapat memberikan ulasan terhadap hasil menulis cerpen secara logis dalam diskusi	5
Jumlah		100

Berdasarkan rambu-rambu tersebut diharapkan dapat membantu tugas guru dan memudahkan siswa menerapkan sejumlah rambu-rambu tersebut untuk memudahkan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

**Tabel 2.** Hasil Belajar Siswa pada Siklus 1

Kualifikasi	Tema	Alur	Latar	Penokohan	Sudut Pandang	Amanat
Jumlah nilai seluruh siswa	2466	2569	2632	2572	2624	2578
Rerata nilai seluruh siswa	77.06	80.28	82.25	80.38	82	80.56
Nilai siswa dibawah KKM	20	11	3	8	5	11
Nilai siswa diatas KKM	12	21	29	24	27	21
Siswa belum tuntas belajar	62.5	34.38	9.38	25	15.63	34.38
Siswa tuntas belajar	37.5	65.63	90.63	75	84.38	65.63

Dari data tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model sinektik terhadap tema siswa tuntas belajar mencapai 37,50% atau 12 siswa tuntas dari 32 siswa, alur siswa tuntas belajar mencapai 65,63% atau 21 siswa tuntas dari 32 siswa, latar siswa tuntas belajar mencapai 90,63% atau 29 siswa tuntas dari 32 siswa, penokohan siswa tuntas belajar mencapai 75,00% atau 24 siswa tuntas dari 32 siswa, sudut pandang siswa tuntas belajar mencapai 84,38% atau 27 siswa tuntas dari 32 siswa, dan amanat siswa tuntas belajar mencapai 65,63% atau 21 siswa tuntas dari 32 siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus 1 secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 80$  lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu 85%. Hal ini disebabkan karena siswa belum menerapkan model sinektik terhadap tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, dan amanat cerpen.

**Tabel 3.** Hasil Belajar Siswa pada Siklus 2

Kualifikasi	Tema	Alur	Latar	Penokohan	Sudut Pandang	Amanat
Jumlah nilai seluruh siswa	2623	2609	2558	2630	2604	2604
Rerata nilai seluruh siswa	81.97	81.53	79.94	82.19	81.38	81.38
Nilai siswa dibawah KKM	5	9	6	6	7	5
Nilai siswa diatas KKM	27	23	26	26	25	27
Siswa belum tuntas belajar	15.63	28.13	18.75	18.75	21.88	15.63
Siswa tuntas belajar	84.38	71.88	81.25	81.25	78.13	84.38

Dari data tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model sinektik terhadap tema siswa tuntas belajar mencapai 84,38% atau 27 siswa tuntas dari 32 siswa, alur siswa tuntas belajar mencapai 71,88% atau 23 siswa tuntas dari 32 siswa, latar siswa tuntas belajar mencapai 81,25% atau 26 siswa tuntas dari 32 siswa, penokohan siswa tuntas belajar mencapai 81,25% atau 26 siswa tuntas dari 32 siswa, sudut pandang siswa tuntas belajar mencapai 78,13% atau 25 siswa tuntas dari 32 siswa, dan amanat siswa tuntas belajar mencapai 84,38% atau 27 siswa tuntas dari 32 siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus 2 secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 80$  lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu 85%. Hal ini disebabkan karena siswa belum mampu mengerti betul dan belum menerapkan sepenuhnya apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model sinektik terhadap tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, dan amanat cerpen.

**Tabel 4.** Hasil Belajar Siswa pada Siklus 3

Kualifikasi	Tema	Alur	Latar	Penokohan	Sudut Pandang	Amanat
Jumlah nilai seluruh siswa	2637	2637	2637	2648	2631	2629
Rerata nilai seluruh siswa	82.41	82.41	82.41	82.75	82.22	82.16
Nilai siswa dibawah KKM	4	4	3	4	4	3
Nilai siswa diatas KKM	28	28	29	28	28	29
Siswa belum tuntas belajar	12.5	12.5	9.38	12.5	12.5	9.38
Siswa tuntas belajar	87.5	87.5	90.63	87.5	87.5	90.63

Dari data tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model sinektik terhadap tema siswa tuntas belajar mencapai 87,50% atau 28 siswa tuntas dari 32 siswa, alur siswa tuntas belajar mencapai 87,50% atau 28 siswa tuntas dari 32 siswa, latar siswa tuntas belajar mencapai 90,63% atau 28 siswa tuntas dari 32 siswa, penokohan siswa tuntas belajar mencapai 87,50% atau 28 siswa tuntas dari 32 siswa, sudut pandang siswa tuntas belajar mencapai 87,50%

atau 28 siswa tuntas dari 32 siswa, dan amanat siswa tuntas belajar mencapai 90,63% atau 29 siswa tuntas dari 32 siswa.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus 3 secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 80$  lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu 85%. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model sinektik terhadap tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, dan amanat cerpen.

#### Pembahasan

Subjek penelitian ini yaitu kelas XI IPA3 dengan jumlah siswa 32 orang. Tempat penelitian di SMA Negeri 1 Kencong yang dilaksanakan dengan menggunakan 3 siklus mulai tanggal 22 Juli sampai dengan 09 Agustus 2019. Siklus pertama berlangsung tanggal 24 Juli 2019, siklus kedua berlangsung tanggal 31 Juli 2019, dan siklus ketiga berlangsung tanggal 07 Agustus 2019.

Ditentukan kriteria ketuntasan minimal (KKM)  $\geq 80$  dengan rincian rentang nilai, kualifikasi, dan tingkat keberhasilannya sebagai berikut.

**Tabel 5.** Rentang Nilai Belajar Siswa Berdasarkan KKM

No	Rentang Nilai	Kualifikasi	Keberhasilan
1	0 - 69	Sangat Kurang	Tidak Tuntas
2	70 - 79	Kurang	Tidak Tuntas
3	80 - 89	Baik	Tuntas
4	90 - 100	Sangat Baik	Tuntas

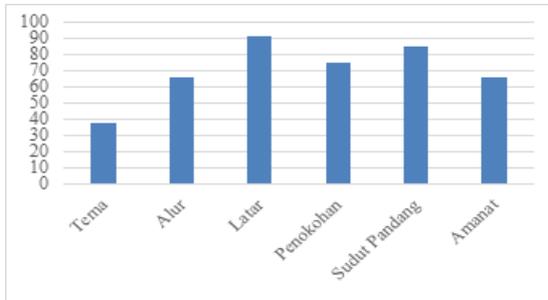
Tahapan perlakuan siklus secara garis besar meliputi tahap pramenulis cerpen, kegiatan menulis cerpen, dan pascamenulis cerpen. Kegiatan menulis cerpen siswa hendaknya dapat memasukkan dan menentukan tema, alur, latar, sudut pandang, penokohan, dan amanat.

Pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada hasil yang telah dideskripsikan dan dikaitkan dengan teori-teori yang berkaitan dengan acuan penelitian. Adapun fokus penelitian ini diarahkan untuk menganalisis karya sastra dengan menggunakan model sinektik terhadap unsur intrinsik dalam menulis cerpen. Model pembelajaran ini melibatkan analogi dan metafora untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Identifikasi terhadap proses metaforik model pembelajaran ini dimasukkan ke dalam analogi personal (*personal analogy*), analogi langsung (*direct analogy*), dan konflik padat (*compressed conflict*). Apabila proses yang dilakukan siswa tinggi akan semakin terbuka wawasan siswa, maka semakin memungkinkan untuk memperoleh hasil yang tinggi pula.

Berdasarkan masalah penelitian, pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan melihat temuan-temuan penelitian. Temuan penelitian dengan menggunakan model sinektik yang dimaksud meliputi (1) pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam menentukan tema, (2) pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam menentukan alur berdasarkan (a) tahapan, (b) konflik, dan (c) klimaks, (3) pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam menentukan latar, (4) pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam menentukan penokohan, (5) pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam menentukan sudut pandang dan (6)

pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam menentukan amanat dengan menggunakan ejaan dan tanda baca berdasarkan (a) huruf, (b) kata, dan (c) tanda baca sebagai objek tambahan menentukan penilaian.

a) Hasil pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam menentukan unsur intrinsik tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, dan amanat untuk menulis cerpen dengan model sinektik, pada siklus 1. Hasil peningkatan pembelajaran dijelaskan dalam tabel persentase nilai siswa.



**Gambar 1.** Hasil Penilaian Siklus 1 Kegiatan Menulis

Cerpen dengan Menggunakan Pembelajaran Model Sinektik

b) Hasil pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam menentukan unsur intrinsik tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, dan amanat untuk menulis cerpen dengan model sinektik, pada siklus 2. Hasil peningkatan pembelajaran dijelaskan dalam tabel persentase nilai siswa.

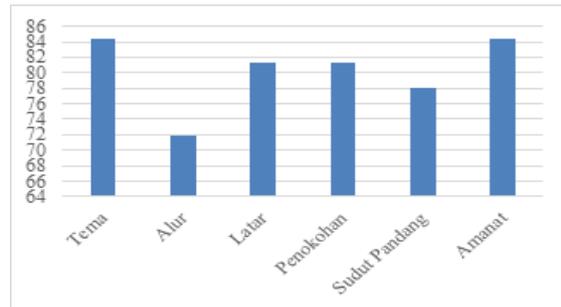
c) Hasil pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam menentukan unsur intrinsik tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, dan amanat untuk menulis cerpen dengan model sinektik, pada siklus 3. Hasil peningkatan pembelajaran dijelaskan dalam tabel persentase nilai siswa

Penelitian ini berdasarkan pada tindakan siklus-siklus pembelajaran. Paparan data disesuaikan dengan permasalahan penelitian yang mencakup data perencanaan, proses pembelajaran, dan data hasil pembelajaran. Data perencanaan berupa persiapan mengajar terlulis yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Data pembelajaran berupa proses pembelajaran menulis cerpen, terutama memahami unsur intrinsiknya, meliputi proses pramenulis, saat menulis, dan pascamenulis. Data hasil pembelajaran berupa hasil kegiatan menulis cerpen, terutama menggunakan unsur intrinsiknya.

Uraian data penelitian ini didasarkan pada data yang dikumpulkan peneliti. Data-data itu diambil melalui pengamatan dan catatan lapangan ketika pembelajaran berlangsung dan hasil menulis cerpen siswa. Uraian data dalam penelitian ini dipisahkan menjadi perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran pada tahap pramenulis, saat menulis, dan pascamenulis, serta hasil pembelajaran. Selain itu diuraikan pula hasil refleksi dari pelaksanaan tindakan dan temuan-temuan selama penelitian.

Berdasarkan Gambar 1 tampak jelas bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen pada siklus 1 secara klasikal terdapat hasil belajar siswa masih di bawah KKM. Secara klasikal pula pembelajaran pada siklus 1 dinyatakan belum tuntas, maka perlu dilanjutkan pada siklus 2 dengan pembelajaran menulis cerpen menerapkan *model*

*sinektik*. Agar lebih terarah pelaksanaan pembelajaran siklus 2 perlu diberikan refleksi-refleksi.

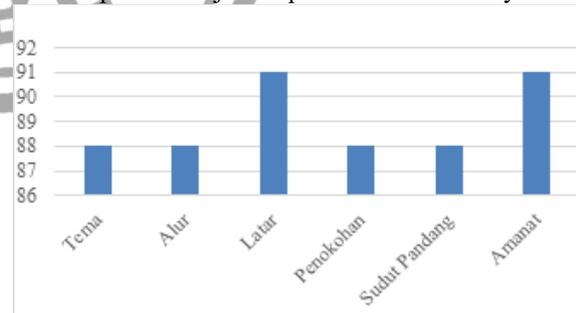


**Gambar 2.** Hasil Penilaian Siklus 2 Kegiatan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Pembelajaran Model Sinektik

Pembelajaran siklus 2 dilaksanakan berdasarkan sejumlah refleksi yang diberikan pada siklus 1 sudah menunjukkan perkembangan yang berarti. Tampak gambaran diagram 2 bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen pada siklus 2 secara klasikal terdapat hasil belajar siswa yang meningkat, meskipun masih ada yang memperoleh nilai di bawah KKM. Secara klasikal pula pembelajaran pada siklus 2 dinyatakan belum tuntas, maka perlu dilanjutkan pada siklus 3 dengan pembelajaran menulis cerpen menerapkan *model sinektik*. Pelaksanaan pembelajaran siklus 3 perlu diberikan sejumlah refleksi, agar mencapai hasil yang maksimal.

Pembelajaran siklus 3 dilaksanakan berdasarkan refleksi yang diberikan pada siklus 2 sudah menunjukkan perkembangan yang pesat. Gambaran diagram 3 tampak jelas bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen pada siklus 3 secara klasikal menunjukkan hasil belajar siswa di atas KKM. Secara klasikal pembelajaran pada siklus 3 dinyatakan tuntas.

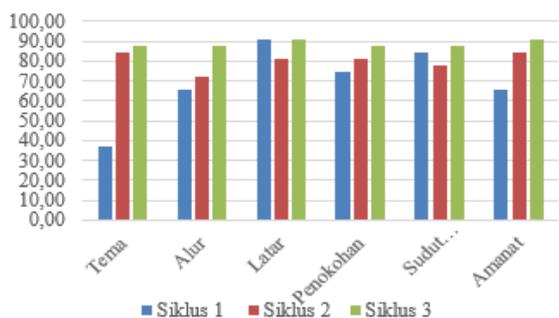
Didasarkan pada ketentuan yang dibuat dalam penelitian ini bahwa pelaksanaan pembelajaran berdasarkan siklus-siklus akan dihentikan apabila hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan minimal 80. Selain itu persentase secara klasikal harus mencapai minimal 85% juga sudah tercapai. Kedua ketentuan itu sudah tercapai pada siklus 3, maka tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.



**Gambar 3.** Hasil Penilaian Siklus 3 Kegiatan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Pembelajaran Model Sinektik

Berdasarkan ketiga diagram di atas dapat dijelaskan bahwa ada perkembangan signifikan setiap siklusnya setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dalam menentukan unsur intrinsik tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, dan amanat juga disertai ketelitian siswa menggunakan ejaan dan tanda baca. Aktivitas dan antusias siswa menjadi lebih meningkat

merupakan kunci keberhasilan menggunakan model sinektik, sehingga model tersebut dapat diterapkan dalam model pembelajaran lebih bervariasi terutama dalam pembelajaran sastra.



**Gambar 4.** Keberhasilan Siswa dengan Menerapkan Pembelajaran Model Sinektik

### Kesimpulan dan Saran

Pembelajaran *model sinektik* melibatkan analogi dan metafora untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Model pembelajaran ini melalui proses metaforik diidentifikasi ke dalam analogi personal (*personal analogy*), analogi langsung (*direct analogy*), dan konflik padat (*compressed conflict*). Proses yang tinggi akan semakin tinggi pula aktivitas yang dilakukan siswa, maka akan semakin terbuka wawasan siswa dan memungkinkan untuk memperoleh hasil yang tinggi pula. Terbukti dengan hasil penelitian menunjukkan adanya kemampuan meningkat setiap siklusnya dan keefektifan refleksi yang dibuat.

Simpulan yang dapat diambil dari kegiatan mengimplementasikan *model sinektik* pada pelajaran bahasa Indonesia ini adalah secara umum program pembelajaran bahasa Indonesia dengan model mengajar sinektik dapat diterapkan pada Sekolah Menengah Atas. Secara empirik pengalaman, kemauan, dan kemampuan guru untuk meningkatkan profesionalisme, kondisi dan karakteristik siswa, sarana dan prasarana yang menunjang program pembelajaran akan memberikan sumbangan yang berarti untuk mewujudkan *model sinektik* berhasil membantu siswa terutama menciptakan karya sastra berupa cerpen.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru apabila akan menerapkan *model sinektik* dalam pembelajarannya, yakni: sebelum memasuki materi pelajaran yang akan disajikan, ciptakanlah hubungan yang baik antara guru dengan siswa, dan di antara siswa dengan siswa. Apabila hal ini dapat dilakukan maka suasana kelas yang harmonis akan tercipta, kondisi seperti ini akan melahirkan keberanian pada diri siswa untuk mengajukan ide-ide, perasaan, serta daya-dayanya dalam diri siswa. Selain itu juga hendaknya guru memahami siswa-siswinya, hal ini penting agar timbul rasa percaya guru terhadap siswanya, begitu pula siswa terhadap gurunya. Apabila rasa aman dan nyaman di kelas sudah terwujud maka akan memungkinkan anak berani mengemukakan pengalaman, gagasan, dan minat masing-masing.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepala SMA Negeri 1 Kencong yang sudah memberikan izin untuk mengadakan penelitian *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen melalui Pembelajaran Model Sinektik kelas XI IPA3 tahun 2019-2020*. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada bapak ibu guru SMA Negeri 1 Kencong yang telah memberikan dukungan untuk penyelesaian karya tulis ini .

### References

- [1] Suryaman, Maman. 1992. "*Model Sinektik: Alternatif Pengajaran Sastra di SMA*". Bandung: IKIP Bandung.
- [2] Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. 2009. "*Model of Teaching (Model-model Pengajaran Edisi Kedelapan)*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] Endraswara, Suwardi. 2002. "*Metodologi Penelitian dalam Sastra*". Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- [4] Sayuti, Suminto A. 2000. "*Berkenalan dengan Prosa Fiksi*". Yogyakarta: Gama Media.
- [5] Nurgiyantoro, Burhan. 2010. "*Teori Pengkajian Fiksi*". Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [6] Suryaman, Maman. 2012. "*Metodologi Pembelajaran Bahasa*". Yogyakarta: UNY Press.
- [7] Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.